

SKRIPSI
TIPOLOGI PEDAGANG
PADA MASA TOKUGAWA

*diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh
ujian sidang strata satu*



JURUSAN JEPANG S1
FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2007

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

TIPOLOGI PEDAGANG PADA MASA TOKUGAWA

Oleh:

Nany Meita Hasan

NIM: 03110155

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi sarjana, oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Pembimbing



Syamsul Bachri,SS



Syamsul Bachri,SS

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul:

**TIPOLOGI PEDAGANG
PADA MASA TOKUGAWA**

Oleh:

Nany Meita Hasan

NIM: 03110155

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 25 bulan Juli tahun 2007 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Ketua Panitia



Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembimbing/Penguji



Syamsul Bachri, SS

Pembaca/Penguji



Yessy Harun, SS

Ketua Jurusan



Syamsul Bachri, SS

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

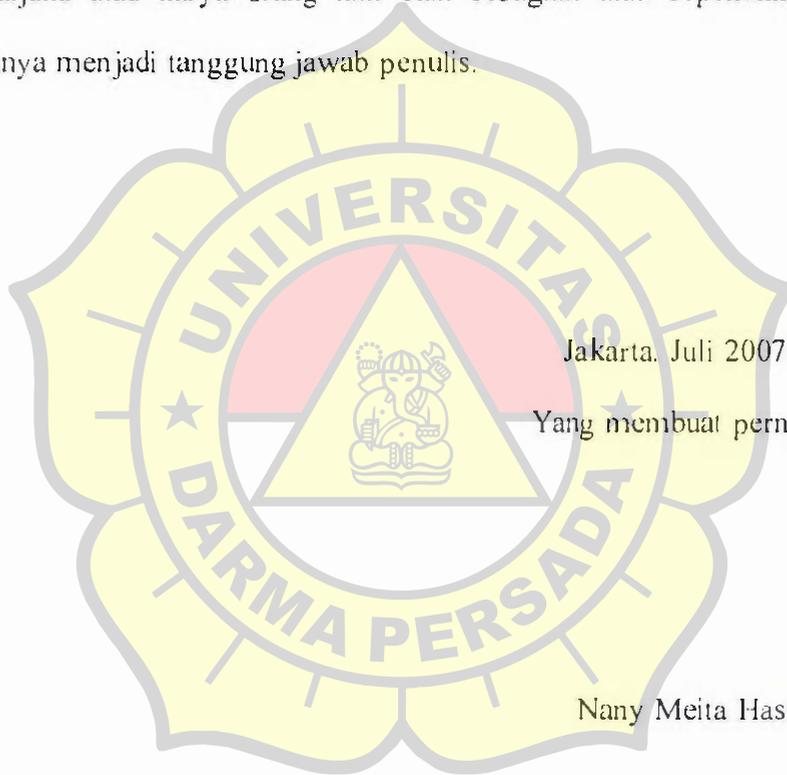
Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Tipologi Pedagang Pada Masa Tokugawa

adalah karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Syamsul Bachri,SS bukanlah jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain baik sebagian atau sepenuhnya. Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Jakarta, Juli 2007

Yang membuat pernyataan,

Nany Meita Hasan

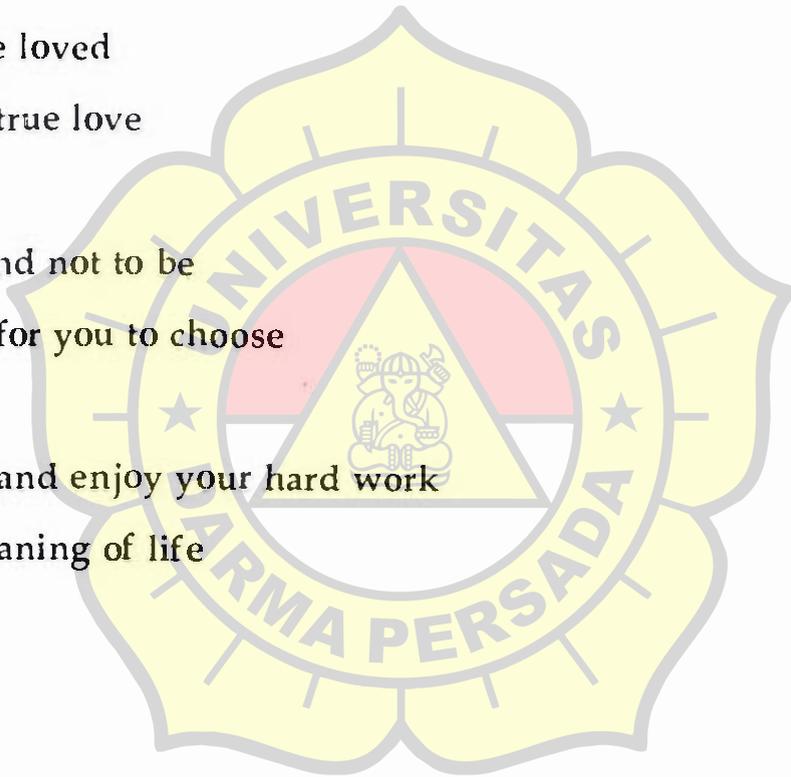
To give and take
That is called friendship

To trust and be trusted
That is called a true friend

To love and be loved
That is called true love

To be and not to be
That is for you to choose

To work hard and enjoy your hard work
That is the meaning of life



Dedicated to:

My family and my pyu one
for caring, supporting, and a never ending love ...

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Illahi Robbi yang telah memberikah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tipologi Pedagang Pada Masa Tokugawa*". Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana di fakultas sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Mulai perencanaan sampai dengan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Syamsul Bachri, SS selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan Sastra Jepang UNSADA yang telah mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk membimbing penulis dalam penelitian ini
2. Ibu Yessy Harun, SS selaku Pembaca dan Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama penyelesaian skripsi dan selama penulis menuntut ilmu di UNSADA
3. Ibu Dra. Albertine S. Minderop selaku Dekan Fakultas Sastra

4. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Penguji dalam sidang skripsi
5. *'Da world greatest parents (Ayah dan Mama, i love u to death..)* yang senantiasa memberikan bantuan baik materi maupun spritual dan doa restu untuk keberhasilan penulis.
6. Trio kakak-kakak tercinta' (Onang, Aci dan Abang, *i love u* juga deh..hehe..), Da Boy, Bang Ika dan keponakan-keponakan paling lucu sedunia (Fathiya,,Aisha dan Keysha) yang selalu memberikan semangat, sumbangan materi (emuah..) dan doa (kepedean..) yang tak ternilai selama penulis menyelesaikan pendidikan.
7. Seluruh dosen, staf tata usaha dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di sini
8. Dee,echi,vq,dona,cinta,oby,k'wa,joney,pipin,vini,lingga,oppiy,hiv,belladonna,pisca,masdoy and my precious pyu yang telah membuat hidup penulis menjadi lebih indah
9. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2003, khususnya piytit (..and...cut!!), didi,qyul,lola,peti,vq,susan,vic,ariatamaki,cha2,cory,ira,dinda,pitong,gadis,euis,rindang, iwan,heri,anto,tita,mba wiwit,lia,echi,inul,sani,epi,mila dan riri
10. Semua pihak yang ikut terlibat dalam proses pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik untuk semuanya serta mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari masih adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan sehingga tidak menutup adanya pengembangan lebih lanjut dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar skripsi ini dapat berguna baik untuk penulis maupun bagi ilmu pengetahuan meskipun hanya setitik di atas bumi Allah SWT ini.

Amin ya robbal alamin.



ABSTRAK

Judul : Tipologi Pedagang Masa Tokugawa
Penulis : Nany Meita Hasan
Fakultas Sastra Jurusan Jepang S1 Universitas Darma Persada
Jakarta, Juli 2007

Perlakuan *bakufu* terhadap golongan pedagang dianggap rendah dan tidak dianggap sebagai golongan yang mampu mendukung terciptanya kemakmuran, namun lebih dilihat sebagai "pelayan" bagi kepentingan-kepentingan ekonomi kaum samurai dan *daimyo*. Ancaman yang mungkin muncul terhadap penguasa *bakufu* adalah dari *daimyo-daimyo* yang menjadi musuhnya, oleh karena itu *bakufu* menerapkan kebijakan yang disebut dengan *sankin kotai*. *Sankin kotai* memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan ekonomi sehingga memberikan pengaruh positif bagi kemakmuran dan kekuatan golongan pedagang dan melemahkan golongan penguasa.

Kekuatan dan dominasi golongan pedagang yang pada awalnya tidak dianggap dan perkembangan perdagangan yang mencolok pada masa Tokugawa membuat penulis ingin mengklasifikasikan golongan pedagang berdasarkan beberapa subjek, dan disini penulis juga menyangkal pendapat yang dikemukakan oleh Prof.Ishida Ichiro dan Prof.Honjo Eijiro berdasarkan kenyataan yang sudah terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa golongan pedagang mempunyai keistimewaan dan keuntungan yang tidak dimiliki oleh golongan lain akibat ketergantungan ekonomi *daimyo* dan golongan samurai sehingga mendukung munculnya kekuatan golongan pedagang pada masa itu.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Perseñbahañ.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	11
1.3 Ruang Lingkup.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II PERKEMBANGAN PERDAGANGAN PADA MASA TOKUGAWA.....	14
2.1 Sistem Pelapisan Masyarakat Jaman Tokugawa (<i>Shi-No-Ko-Sho</i>).....	14
2.2 Perdagangan Pada Masa Tokugawa.....	18
2.3 Pertumbuhan Kota-Kota Pada Masa Tokugawa Sebagai Penicu Perkembangan Perdagangan.....	22
2.4 Posisi Sosial Politik Golongan Pedagang.....	25
BAB III TIPOLOGI PEDAGANG PADA MASA TOKUGAWA.....	33
3.1 Berdasarkan Pemberian Hak-Hak Istimewa.....	35
3.1.1 Pedagang-Pedagang dengan Privilage.....	35
3.1.2 Pedagang-Pedagang Baru.....	38

3.2	Berdasarkan Wilayahnya.....	42
3.2.1	Edo.....	42
3.2.2	Osaka.....	44
3.2.3	Kyoto.....	47
3.3	Berdasarkan Struktur Organisasi.....	48
3.3.1	Toiya (Tonya).....	48
3.3.2	Kabu-Nakama.....	50
BAB IV	PENUTUP.....	54
4.1	Kesimpulan.....	54
Glosari.....		58
Daftar Pustaka.....		61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode Tokugawa dimulai sejak tahun 1600 dan ditandai dengan kondisi Jepang yang relatif stabil dan damai, setelah sebelumnya selama kurang lebih seratus tahun (1467-1567) terjadi perang saudara yang melanda seluruh negeri (*sengoku jidai*) antara para *daimyo* (penguasa lokal) untuk memperebutkan kekuasaan, dalam kondisi seperti itu Tokugawa muncul sebagai salah seorang yang berhasil menyatukan Jepang. Zaman ini sering juga disebut sebagai zaman Edo berdasarkan nama kota dimana *shogun* tinggal mengatur pemerintahannya.

Dalam kehidupan masyarakat, dasar dari tatanan sosial yang berlaku pada zaman Tokugawa adalah diberlakukannya pemisahan secara ketat antara samurai dan petani, dan pembagian masyarakat dalam empat tingkatan status yaitu *bushi* (samurai), *nohin* (petani), *kosakunin* (tukang), dan *shonin* (pedagang).

Dalam sejarah Jepang, zaman Edo bisa dikatakan sebagai zaman yang struktur masyarakat disusun secara terencana. Bukti-buktinya cukup banyak, dan

salah satunya adalah dibentuknya masyarakat bertingkat (*rank society*) yang disebut dengan *hei no bunri*. Konsep ini merujuk pada sistem pembagian masyarakat dalam tingkatan-tingkatan status yang diterapkan oleh penguasa Tokugawa yang berporos pada golongan samurai (*bushi*) sebagai penguasa dan golongan petani (*no*) sebagai golongan yang dikuasai. Dalam hal ini tentu saja istilah “petani” (*no*) bukan hanya merujuk pada orang-orang yang melakukan pekerjaan bertani (buruh tani), tetapi termasuk juga pedagang (*shonin*) dan tukang (*kosakunin*)¹ Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa, kekuasaanlah yang menentukan status bukan kekayaan². Golongan samurai adalah golongan yang tertinggi sebagai pelaksana kekuasaan politik baik di bidang militer maupun sipil. Selain itu, mereka dianggap sebagai kelompok yang menjamin stabilitas sosial politik sehingga menciptakan suasana aman. Di bawah golongan samurai berturut-turut adalah tiga golongan masyarakat yang disusun sesuai dengan pandangan tradisional yaitu berdasarkan tingkat sumbangan produktivitasnya. Golongan petani berada pada posisi yang tinggi karena mereka merupakan pilar untuk memenuhi kebutuhan penguasa melalui hasil

¹ Shinzaburo Oishi, *Edo Jidai* (Japan: University Of Tokyo Press, 1977), hlm. 66.

² Robert Bellah, *Religi Tokugawa*, terj. Wardah Hafidz (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 35.

pertaniannya. Di bawahnya adalah golongan tukang yang menghasilkan produk-produk kerajinan dan alat-alat yang dibutuhkan penguasa. Tingkatan paling rendah adalah golongan pedagang yang dianggap sebagai golongan yang paling tidak produktif.

Seiring dengan berjalannya waktu,kekayaan seseorang semakin lama semakin tidak ada hubungannya dengan posisi hirarki atau kekuasaan. Kaum pedagang pada khususnya menjadi semakin kaya sementara kelas samurai mengalami proses pemiskinan.

Sejalan dengan berkembangnya populasi dan pertanian, hal lain yang muncul sebagai akibat kondisi yang relatif stabil adalah berkembangnya kota-kota yang ada di sekitar benteng (*jokamachi*). Awalnya kota-kota ini terbentuk dalam skala yang kecil pada masa *sengoku* dan kemudian berkembang secara pesat pada akhir abad kel6 karena meluasnya penggunaan senjata api yang mengharuskan para *daimyo* membangun gedung yang kokoh sebagai benteng.

Pada masa sebelumnya, benteng-benteng umumnya didirikan di atas gunung atau bukit dikarenakan alasan-alasan strategi militer. Namun, pada masa Tokugawa

para *daimyo* membangun benteng di dataran rendah dimana fasilitas transportasi cukup memadai. Berkembangnya kota benteng pada masa Tokugawa juga dipicu oleh perpindahan para petani, pedagang dan tukang ke kota-kota tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup para samurai yang tinggal di dalam benteng. Pemisahan secara tegas antara samurai dari komunitas pertanian memberikan peluang kepada golongan pedagang untuk menjadi mediator antara petani dan samurai.

Pada masa itu muncul pula kota-kota yang ada di sekitar pusat keagamaan (*monzenmachi/jinamachi*) dan jalur-jalur distribusi barang (*entrepot town*). Berkembangnya kota-kota pada akhirnya memicu perkembangan perdagangan dan pembentukan pusat-pusat pasar sebagai jalur distribusi barang.

Perkembangan perdagangan juga tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor pendukung lainnya seperti dihitangkannya rintangan (*sekisho*) antar wilayah, penggunaan alat tukar berupa mata uang emas dan perak dan perkembangan sistem transportasi antar wilayah.

Di bidang pertanian, kalau sebelumnya beras merupakan satu-satunya komoditi yang memiliki nilai komersial tinggi, dengan makin berkembangnya

perdagangan maka komoditi lain selain beras mulai dilirik sebagai komoditi yang juga memiliki nilai jual. Beberapa diantaranya seperti nila, kapas, sayuran, minyak dari hasil tumbuhan, dll. Demikian pula dengan produk-produk lain selain pertanian seperti lilin, ikan, garam, dll.

Di bidang jasa, perkembangan perdagangan memicu munculnya usaha-usaha yang berhubungan dengan jasa penukaran uang dan perbankan. *Ryogaeya*, yang merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa penukaran uang dan perbankan mulai mendapatkan tempat dalam sistem perekonomian masa itu.

Penerapan pemisahan masyarakat dalam empat tingkatan status berdasarkan pekerjaannya pada masa Tokugawa sebenarnya merupakan upaya *baku fu* untuk mempertahankan kekuasaannya. Pada kenyataannya paling tidak ada tiga kelemahan dan penyimpangan dari sistem tersebut.

Pertama, perbedaan fungsional masyarakat berdasarkan pekerjaannya tidak bisa dilakukan secara ketat. Ke dua, adanya sejumlah besar mobilitas sosial pada awal-awal tahun. Yang ke tiga, perlakuan yang nyata terhadap kelas-kelas yang berbeda tersebut bukan berdasarkan pada peraturan yang berlaku tapi cenderung pada

kepentingan-kepentingan penguasa.³

Salah satu contoh kondisi tumpang tindih dalam fungsi pekerjaan bisa dilihat dengan adanya perbedaan tukang dalam dua kelompok yaitu mereka yang secara murni bekerja untuk memenuhi kebutuhan *bakufu* atau para *daimyo*, dan mereka yang memproduksi barang-barang komersial untuk dijual. Yang disebut belakangan ini biasanya disebut sebagai "pedagang-tukang" atau *shoku-akindo* (*artisan-merchants*), karena pekerjaan mereka meliputi dua kategori tersebut.⁴

Di kalangan para petani, untuk menunjang penghasilan mereka yang begitu minim, mereka umumnya membuat kerajinan-kerajinan tangan yang dikerjakan di rumah secara *home-industry*. Meskipun mereka tidak diijinkan melakukan hal itu namun tidak jarang hasil kerajinan tersebut dijual di kota-kota benteng. Bahkan beberapa petani melakukan usaha perdagangan di daerah-daerah di luar kota.

Perubahan status secara umum terjadi di antara tiga golongan rendah pada kurang lebih seratus tahun pertama periode Tokugawa. Perubahan status antara tukang dan pedagang merupakan fenomena yang umum dan secara ketat dicatat oleh

³ Charles David Sheldon, *The Rise Of The Merchant Class In Tokugawa Japan 1600-1868* (New York: Russel & Russel, 1973), hlm. 26.

⁴ Toyoda Takeshi, *A History Of Pre Meiji Commerce In Japan* (Tokyo: Kokusai Bunka Shinkokai, 1969), hlm. 73.

petugas yang berwenang. Banyaknya petani yang berpindah menjadi tukang atau pedagang merupakan faktor utama bertambahnya populasi di kota-kota.

Upaya untuk mencegah berpindahnya para petani dari pekerjaannya ke pekerjaan yang lain dilakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya peraturan-peraturan yang mengatur tentang hal itu. Sebagai contoh, pada tahun 1637 dikeluarkan peraturan dimana salah satu poinnya menyatakan bahwa "*seorang yang meninggalkan tempat asalnya (kampung halaman/desa) dan bermaksud pergi untuk menjadi pedagang harus memberitahukan lebih dulu kepada pemerintah setempat*"⁵. Namun demikian, upaya-upaya tersebut tidak terlalu efektif dalam pelaksanaannya.

Pada masa itu petani seringkali dianggap sebagai "orang bodoh" yang menghabiskan seluruh waktunya dengan hal-hal yang kasar. Mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dibanding golongan yang lainnya. Pembeneran dari perlakuan ini adalah adanya anggapan yang melihat bahwa kehidupan petani adalah sebuah kehidupan yang secara ekonomi cukup aman. Mereka terjamin dari segi penghasilan karena adanya keterikatan dengan tanah garapannya. Selain itu, hal tersebut juga dianggap sebagai sesuatu yang harus dibayarkan karena mereka

⁵ Charles David Sheldon, *op.cit.*, hlm.27.

terbebas dari kewajiban berperang sebagai militer.

Perlakuan terhadap tukang dan pedagang, secara umum relatif lebih baik sekalipun secara teori mereka berada pada tingkatan yang paling rendah dalam masyarakat. Menurut Prof. Honjo Eijiro, golongan pedagang pada masa itu dipandang sebagai *“sebuah kelas masyarakat tercela yang menikmati kehidupan secara manja, yang dengan tidak tahu malu mencurahkan hidupnya untuk mencari untung melalui pertukaran barang, dan berusaha membujuk orang lain untuk membeli barang-barang yang mahal sehingga merangsang kebiasaan hidup mewah”*⁶

Dalam prakteknya, tidak ada perbedaan secara ketat antara tukang dan pedagang, karena dalam perkembangannya banyak tukang yang menjual hasil buataannya sendiri⁷. Keduanya biasanya disebut dengan istilah *chonin*.

Menurut Prof. Ishida Ichiro:

町人は、近世おうけん社会の構成階層の最下位に在り、城下町においては特別の区域 [町] にすむ人々、すなわち狭義の [町人] であったのである。

(*Chonin adalah orang-orang yang tinggal di satu tempat yang terpisah (kota) yang terletak di jokamachi, dan menempati posisi yang paling rendah dalam stratifikasi struktur masyarakat feodal jaman pertengahan*)⁸

⁶ Honjo Eijiro *Nihon Shakai Keizai Shi* Tokyo: Keizosha 1998, hlm. 253.

⁷ Toyoda Takeshi, *op.cit* hlm. 73.

⁸ Ishida Ichiro, *Chonin Bunka* (Tokyo, 1960) hlm. 2.

Sikap *hakufu* terhadap *chonin* relatif lebih baik dibandingkan dengan petani dan bahkan terhadap *daimyo*. Perbedaan sikap tersebut cenderung lebih disebabkan karena kepentingan-kepentingan ekonomi daripada prinsip-prinsip hubungan sosial yang berlaku pada masa itu. Pada awal masa Tokugawa, *chonin* tidak dianggap sebagai sebuah identitas yang penting tetapi lebih sebagai penunjang utama kebutuhan ekonomi golongan samurai yang tinggal di kota-kota benteng. Lebih dari itu, *chonin* dianggap sebagai sebuah kelompok yang berada pada posisi sangat rentan karena ketergantungannya terhadap fluktuasi produksi dan perdagangan.

Golongan samurai secara ketat dilarang untuk terlibat dalam dunia perdagangan. Sebagai akibatnya, hal tersebut memberikan keleluasaan kepada golongan pedagang untuk memiliki hak-hak khusus dalam mengatur dunia perdagangannya. Sekalipun dipandang rendah dan hina oleh golongan samurai, namun di sisi lain justru golongan pedagang memiliki aktifitas yang lebih luas dan lebih bebas dibandingkan dengan samurai.

Hubungan sosial diantara *chonin* yang tinggal di kota-kota diikat oleh sistem uang dan perdagangan yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan

pengolahan tanah. Prinsip-prinsip yang berlaku di kalangan samurai seperti kepatuhan, ikatan feodal antara tuan dan hamba, tidak berlaku antara samurai dengan pedagang, begitu pula diantara para pedagang sendiri. Selain itu, berbeda dengan samurai yang terikat secara ketat pada seorang *daimyo* yang menempati satu wilayah, pedagang memiliki kebebasan dalam arti ia tidak terikat pada satu wilayah baik secara politik maupun ekonomi.

Keuntungan lain yang dimiliki oleh para pedagang, di dalam masyarakat dimana hubungan tuan-hamba sangat ketat dan sistem pewarisan berdasarkan hubungan darah tetap dipertahankan, golongan tukang dan pedagang memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri pilihan-pilihan mereka. Dengan demikian mereka cenderung lebih fleksibel dan terlindung dari kekhawatiran hilangnya tempat bergantung. Hal tersebut secara kontras tidak bisa dinikmati oleh kaum samurai. Hal itu pula yang mendukung munculnya kekuatan golongan pedagang pada masa Tokugawa.

1.2 Permasalahan

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan perdagangan pada masa Tokugawa
2. Sejauh mana pertumbuhan kota-kota memberikan dukungan yang signifikan bagi perkembangan perdagangan pada masa Tokugawa.
3. Bagaimana tipologi golongan pedagang pada masa Tokugawa
4. Apakah pendapat mengenai golongan pedagang yang diungkapkan oleh Prof.Ishida Ichiro dan Prof.Honjo Eijiro terbukti dalam prakteknya

1.3 Ruang Lingkup

Masyarakat Jepang pada masa Tokugawa digunakan sebagai latar dalam penelitian, sedangkan perkembangan perdagangan dan tipologi pedagang pada masa tersebut menjadi sasaran penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perkembangan perdagangan pada masa Tokugawa, sejauh mana perkembangan perdagangan yang marak pada awal masa Tokugawa memberikan dukungan yang signifikan bagi pertumbuhan kota-kota